

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PELAKU KEKERASAN
SEKSUAL DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
KELAS 1A KUTOARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ASTYLIA NILLAFIKA KURNIAWATI

F.100150151

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1A KUTOARJO

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ASTYLIA NILLAFIKA KURNIAWATI

F.100150151

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/ 0624067301

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI *COPING* PADA REMAJA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1A KUTOARJO**

OLEH:


ASTYLIA NILLAFIKA KURNIAWATI

F100150151

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 14 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

**1. Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)**


(.....)

**2. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)**


(.....)

**3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)

Dekan,



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 November 2019

Penulis,


ASTYLIA NILLAFIKA KURNIAWATI
F100150151

STRATEGI COPING PADA REMAJA PELAKU KEKERASAN SEKSUAL DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1A KUTOARJO

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi coping remaja pelaku kekerasan seksual di LPKA Kutoarjo. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang datanya dikumpulkan melalui wawancara kepada 4 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan cara mengambil beberapa narapidana remaja yang benar-benar dipilih sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh informan, yaitu remaja laki-laki berusia 14-18 tahun yang memiliki kasus pasal 81 dan 82 yaitu kekerasan seksual dan minimal sudah berada di LPKA Kutoarjo ± 2 bulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dukungan sosial mempengaruhi strategi coping remaja didalam lapas sehingga membuat hasil yang positif seperti kepercayaan diri yang ada dalam diri remaja. Dengan hal tersebut remaja pelaku kekerasan seksual dapat tetap memiliki keyakinan terhadap diri sendiri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi coping yang digunakan ada dua bentuk yaitu Emotion Focus Coping dan Problem Focused Coping.

Kata kunci: strategi koping, kekerasan seksual, lapas anak.

Abstract

The purpose of this study is to describe the coping strategies of adolescent perpetrators of sexual violence in LPKA Kutoarjo. The research method used is descriptive qualitative data collected through interviews with 4 informants selected using purposive sampling techniques with predetermined criteria by taking some adolescent inmates who are actually selected according to the specific characteristics possessed by informants, namely adolescents men aged 14-18 years who have cases articles 81 and 82 namely sexual violence and at least have been in LPKA Kutoarjo ± 2 months. Based on the results of the study it can be concluded that each individual has a different way of dealing with the problem at hand. Social support influences adolescent coping strategies in prisons so as to create positive outcomes such as self-confidence that exist in adolescents. With this adolescent perpetrators of sexual violence can still have confidence in themselves. The results of the study indicate that the coping strategy used there are two forms, namely Emotion Focus Coping and Problem Focused Coping.

Keyword: coping strategies, sexual violence, child prisons.

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sosial seringkali tidak disadari memberikan pengaruh negatif pada remaja, sehingga membuat remaja terlibat pada kenakalan remaja. Problematika

kenakalan remaja telah meresahkan bagi masyarakat. Usia pelaku kenakalan remaja sekitar di bawah 21 tahun, karena setelah memasuki usia 22 tahun terjadi penurunan kasus kejahatan geng-geng delikuen serta masuk ke dalam golongan kriminalitas (Kartono, 2010).

Pemidanaan dapat terjadi kepada para remaja yang terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Seseorang yang telah melakukan pelanggaran hukum pidana dan terjadi pemidanaan dapat disebut sebagai narapidana. Sedangkan seorang remaja yang melakukan pelanggaran hukum pidana dan terjadi pemidanaan dapat disebut sebagai narapidana remaja. Narapidana remaja dapat pula disebut sebagai anak pidana yang memiliki pengertian yaitu seseorang yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani hukuman pidana di lapas anak paling lama sampai berusia 18 (delapan belas) tahun (Yulianti, 2008).

Data yang diambil dari BPS pada tahun 2013 mengatakan angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus, dan pada tahun 2015 mencapai 7.762 kasus (Maslihah S, 2018). Salah satu kasus yang cukup menjadi perhatian yang besar bagi semua masyarakat adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja. Di Amerika sendiri telah tercatat, remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 41,2%, angka tertinggi terjadi pada remaja laki-laki yaitu sebesar 43,2% lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan yaitu 39,2% (MMWR, 2016).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Rimawati (2013) yang menemukan bahwa pelajar SMA di Bengkulu dalam berpacaran melakukan sentuhan (touching) mulai berpegangan tangan sampai berpelukan sebesar 68,1 %, berciuman pipi 33,8%, berciuman bibir 20,3%, berciuman leher 13,3%, melakukan petting 12,3% dan yang telah berhubungan seksual sebanyak 5,3%, sedangkan di Maluku sebanyak 19,9% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah selama masa pacaran, diikuti Kota Ambon sebesar 12,3% untuk tingkat kota dibanding Kota Tual dan juga kabupaten lainnya di Maluku (BKKBN, 2014).

Di Indonesia kasus tentang kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual

terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak. (Noviana, 2015). Hasil penelitian ilmiah menunjukkan dampak dari kekerasan seksual terhadap anak dapat mengakibatkan kerusakan saraf di bagian cortex dan frontal cortex, apabila bagian ini rusak maka dampaknya anak akan terbunuh karakternya. (KPAI, 2014) dampak yang paling parah, 70% korban kekerasan seksual rawan menjadi pelaku (Erlinda, 2014).

Berdasarkan data awal observasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IA Kutoarjo yang dilakukan pada hari Sabtu, 11 Agustus 2018 pukul ± 10.00 WIB, narapidana yang menjalani proses pembinaan adalah dalam rentang usia remaja (12-18 tahun) dengan berbagai kasus seperti pembunuhan, narkoba, kesusilaan, perampokan, pencurian, serta ketertiban. Jumlah dari penghuni lapas anak Kutoarjo adalah 51 (lima puluh satu) orang per bulan Agustus 2019. Kegiatan narapidana di dalam lapas dimulai pada pagi hingga siang hari, setelah sore hari para narapidana akan kembali menjalani kegiatan di dalam kamar blok. Kamar blok antara narapidana perempuan dan narapidana laki-laki dipisah. Keterbatasan kegiatan yang dilakukan oleh narapidana membuat narapidana remaja merasa tidak nyaman dan merasa terkurung selama berada di dalam kamar blok. Rasa ketidaknyaman dan terkurung yang dirasakan oleh narapidana remaja tersebut membuat narapidana remaja merasakan adanya tekanan. Berbagai macam konflik yang dihadapi oleh narapidana remaja dalam menjalani kehidupannya di Lapas diantaranya adalah mulai hilangnya kebebasan dan hak-hak remaja yang semakin terbatas, adanya perubahan dalam kehidupan yang dirasakannya sekarang hingga mendapatkan julukan penjahat yang sangat melekat pada dirinya. Sebagian besar narapidana yang berada didalam lapas $\pm 50\%$ memiliki kasus kekerasan seksual. Dimana hal tersebut menjadi pusat perhatian tentang bagaimana coping yang telah dilakukan oleh subjek yang memiliki kasus kekerasan seksual didalam

lapas maupun sebelum masuk ke dalam lapas. Sebagian subjek yang memiliki kasus kekerasan seksual melakukan *coping* maladaptif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang negatif.

Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama, membatasi diri dengan lingkungan. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri. Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang universal. Kejahatan ini dapat ditemukan di seluruh dunia, pada tiap tingkatan masyarakat, tidak memandang usia maupun jenis kelamin. Besarnya insiden yang dilaporkan di setiap negara berbeda-beda. (Ningsih dan Hennyati, 2018)

Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan karena mengingat diusia mereka yang masih muda seharusnya mereka mampu untuk meraih prestasi untuk bekal dan persiapannya menuju kehidupan dimasa dewasa. (Maslihah S, 2018). Menurut Whitehead dan Steptoe, kondisi di dalam lembaga pemasyarakatan adalah suatu perjalanan kehidupan yang penuh tekanan dan harus dihadapi oleh manusia, apabila dibandingkan dengan kejadian negatif lain yang terjadi dalam kehidupan seseorang (Sholichatun, 2011).

Penilaian terhadap kondisi stres dalam psikologi memiliki hubungan dengan konsep *coping*. *Coping* sendiri adalah strategi-strategi yang digunakan oleh seseorang maupun kelompok dalam menghadapi pemicu stres. Strategi dapat berupa sosial, personal dan kontekstual. Strategi sosial, personal dan kontekstual ini dapat berbentuk usaha-usaha dalam bentuk pemikiran maupun perilaku untuk mengatur tuntutan-tuntutan eksternal dan internal yang dinilai mengancam sumber daya individu. (Pasudewi, 2012)

Menurut Santrock (2003), stres merupakan respon individu terhadap suatu keadaan atau kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menangani masalah atau yang dikenal dengan *coping*.

Carver (1989) menjelaskan bahwa *coping* berfokus masalah bertujuan untuk mengatasi masalah itu sendiri atau untuk melakukan sesuatu yang bisa merubah

stressor. Dimana dalam hal ini, tindakan mengatasi masalah dilakukan langsung pada masalah yang terjadi (Prastuti, 2014). Sejalan dengan pendapat Mitrousi dkk (2013), strategi *coping* yang berfokus pada masalah secara fungsi lebih mudah karena cara ini dilakukan pada stressor yang dianggap dapat dikendalikan. Sedangkan *coping* yang berfokus pada emosi dilakukan lebih pada bagaimana cara mengelola emosi yang tepat untuk menghadapi suatu stressor (Carver, 1989). Hal ini terjadi karena strategi coping yang berfokus pada emosi cenderung tidak bisa diubah.

Penggunaan *coping* yang kurang tepat dapat memberikan efek negative bagi individu itu sendiri. Lazarus dan Folkman (dalam Boehmer, 2007) menatakan bahwa tidak semua strategi *coping* tepat digunakan untuk segala situasi. Hal ini dibuktikan oleh Bernard (2013) bahwa individu yang dihadapkan dengan serangkaian masalah namun memilih untuk menghindari masalah dan tidak menghadapinya, terbukti dapat menyebabkan penyakit kronis.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan bagi peneliti mengenai bagaimana dinamika strategi *coping* yang dilakukan remaja pelaku kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1A Kutoarjo dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual. Sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai strategi *coping* remaja pelaku kekerasan seksual dengan judul “Strategi *Coping* Pada Remaja Pelaku Kekerasan Seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1A Kutoarjo”

2. METODE

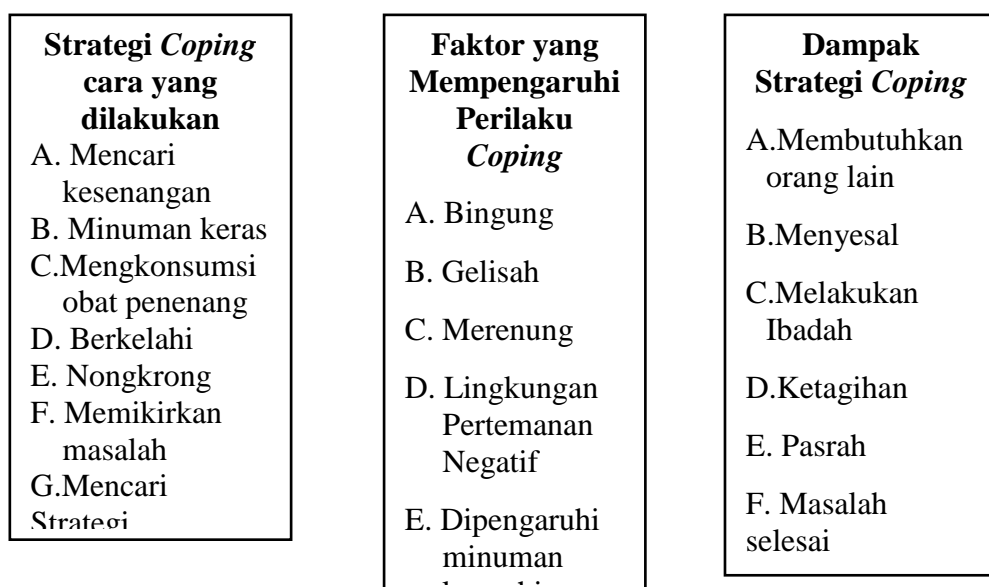
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini dilakukan terhadap 4 orang narapidana remaja dengan kasus kekerasan seksual. Narapidana remaja yang berada didalam lapas anak berada pada usia 15-18 tahun (Tabel 1). Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling (Herdiansyah, 2015). Peneliti memperoleh informan melalui beberapa orang yang benar-benar dipilih sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh informan yang sesuai

dengan kriteria penelitian (Nasution, 2002). Proses pelaksanaan wawancara mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara dilakukan untuk mengungkap data tentang strategi *coping* pada remaja pelaku kekerasan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1A Kutoarjo.

Sebelum wawancara, informan mengisi lembar kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Wawancara dilakukan di tempat yang telah disepakati, yakni di ruang konseling. Setiap informan diwawancara dua kali. Wawancara pertama berlangsung selama kurang lebih 15-25 menit, dan wawancara kedua berlangsung selama 30-60 menit. Seluruh proses wawancara direkam dengan rekaman audio, dan selanjutnya disusun transkrip verbatimnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk menemukan tema-tema yang muncul dalam data. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik validasi informan (*member checking*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada empat informan didapatkan hasil yang telah di analisis berupa hasil wawancara yang berhubungan dengan strategi *coping* yang dilakukan oleh remaja pelaku kekerasan seksual di LPKA, yaitu :Strategi *coping* sebelum narapidana remaja berada didalam lapas



Gambar 1. Bagan strategi *coping* sebelum berada di dalam lapas

Berdasarkan pada bagan diatas telah diperoleh strategi coping yang dilakukan oleh narapidana remaja sebelum masuk ke dalam lapas. Bahwa *coping* yang telah dilakukan oleh narapidana remaja sebelum masuk ke dalam lapas diantaranya mencari kesenangan atau hiburan, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat penenang, berkelahi, nongkrong, memikirkan masalahnya dan mencari strategi untuk menyelesaikan masalah. hal tersebut termasuk dalam *coping* maladaptif dimana perilaku yang dilakukan oleh narapidana remaja termasuk ke dalam perilaku yang negatif dan menyimpang. Sehingga berdampak pada diri narapidana yang cenderung negatif seperti menyesal, mabuk, muntah, pusing, menyendiri, ketagihan, pasrah dan masalah tidak selesai. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan narapidana yang cenderung labil sehingga menyebabkan munculnya perasaan gelisah, bingung, takut, merenung, dan memiliki hasrat yang tinggi. Selain itu juga dikarenakan oleh faktor lingkungan pertemanan yang negatif sehingga narapidana remaja rentan dipengaruhi oleh teman ke dalam hal-hal yang menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat digambarkan bahwa dinamika strategi coping pada remaja pelaku kekerasan seksual setelah masuk ke dalam lapas, sebagaimana uraian berikut (Tabel. 6).

Berdasarkan pada tabel telah diperoleh dinamika strategi coping yang dilakukan oleh narapidana remaja ketika masuk ke dalam lapas, yaitu :

Permasalahan yang Dihadapi, Berbagai kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami narapidana remaja di LPKA sangatlah banyak. Ruang gerak yang serba dibatasi membuat narapidana menjadi sulit untuk bisa mengekspresikan atau mewujudkan apa yang ingin dilakukan. Tidak semua orang mampu menghadapi hukuman berat ini, dikarenakan seseorang tersebut harus tinggal di dalam sel penjara. Hidup dan tinggal bersama banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Permasalahan yang subjek rasakan yaitu merasa tertekan, stress dan ingin pulang karena subjek merasa tidak nyaman berada didalam lapas. Hal tersebut membuat narapidana remaja melakukan strategi koping untuk menghilangkan stressor-stresor yang ada dalam hidupnya. Strategi *Coping* Ketika Berada Didalam Lapas

Tabel 1. Strategi coping ketika di dalam lapas

	Subjek HFA	Subjek DS	Subjek IA	Subjek NMA
Masalah di lapas	-tertekan -stress -ingin pulang	-tertekan -stress -ingin pulang	-tertekan -stress -ingin pulang	-tertekan -stress -ingin pulang
Cara mengatasi	-ngobrol dengan teman satu sel -main band	-tidur didalam sel -main voli -sholat	-nonton tv -main pingpong -sholat	-ngobrol dengan teman satu sel -berkegiatan didapur (memasak) -sholat
Faktor yang mempengaruhi perilaku coping	-gelisah -bosan	-bosan -bingung mau ngapain	-bosan -mencari hiburan	-bingung mau ngapain -mengalihkan masalah
Dampak	Merasa tenang setelah ngobrol	Pasrah	Merasa tenang setelah mencari hiburan	Merasa tenang setelah ngobrol

Koping yang dilakukan oleh narapidana remaja selama berada didalam lapas yaitu *coping* adaptif. Keempat subjek menggunakan *coping* adaptif. Hal tersebut selaras dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa subjek HFA, DS, IA dan NMA melakukan kegiatan keagamaan ketika sedang merasakan galau. Hal tersebut sesuai dengan teori Carver (1989) yang menjelaskan bahwa aspek strategi *coping* dalam penanganan pada permasalahan yang dihadapi oleh seseorang diantaranya kontrol diri terbukti dengan hasil kuesioner subjek yang rata-rata menyatakan ketika menghadapi masalah hal pertama yang dilakukan adalah melakukan ibadah sholat. Kemudian pada perencanaan terdapat satu subjek yang membuat sebuah strategi untuk menyelesaikan masalahnya dan memikirkan cara penyelesaian masalah yang dihadapi agar tidak menimbulkan masalah baru. Selanjutnya pada religiusitas keempat subjek melakukan ibadah sholat dan

mengaji ketika berada di dalam lapas yang sebelumnya belum pernah subjek lakukan ketika sebelum tinggal didalam lapas.

Strategi Coping cara yang dilakukan, Salah satu cara yang dilakukan oleh narapidana remaja ketika masuk ke dalam lapas adalah dengan menggunakan *coping* adaptif karena terdapat tuntunan yang harus narapidana remaja lakukan selama berada di dalam lapas seperti mengikuti kegiatan keagamaan, olahraga, akademik, keterampilan, dan lainnya. Hal tersebut selaras dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa subjek sebagian subjek memiliki bersabar, mencari jalan keluar, berusaha, memikirkan masalah, meminta maaf, melakukan ibadah sholat, menonton tv, bermain voli dan pingpong, mengobrol dengan tema satu sel dan berkegiatan di dapur (memasak). Hal ini sesuai dengan teori Ogden (2007) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* yang digunakan yaitu salah satunya adalah sumber daya yang tersedia-*Available resources*. *Coping* dipengaruhi oleh sumber daya eksternal seperti waktu, uang, anak, keluarga dan pendidikan. Sumber daya yang buruk dapat membuat orang merasa bahwa stressor kurang terkendali oleh mereka, sehingga cenderung tidak menggunakan fokus masalah untuk mengatasinya.

Faktor yang Mempengaruhi Strategi Coping, Strategi coping yang dilakukan oleh subjek berasal dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku subjek melakukan beberapa strategi coping yang dipilih. Ketika masuk ke dalam lapas salah satu yang dirasakan oleh subjek yaitu ingin segera pulang bertemu dengan keluarga. Kemudian 1 subjek yang berinisial HFA merasa gelisah atau tidak tenang ketika menghadapi masalah karena mencemaskan masalahnya tidak ada jalan keluar untuk menyelesaikan sehingga subjek HFA memilih untuk melakukan strategi coping tersebut. Sedangkan 1 subjek yang berinisial NMA mengalihkan masalah yang sedang dihadapi. Faktor lain yang mempengaruhi subjek yaitu mencari dukungan dari orang lain. Ketika menghadapi masalah subjek membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Ogden (2007) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* yang digunakan yaitu salah satunya adalah Jenis masalah-*Type of Problem*. Perasaan yang akan menimbulkan permasalahan kesehatan dan akan cenderung

membangkitkan *emotion-focused coping*. Sehingga muncul perasaan negatif didalam diri individu. Untuk menahan dirinya subjek juga merasakan hal-hal negatif seperti tidak dapat menahan keinginannya untuk melakukan hubungan seksual. Sedangkan ketika berada didalam lapas faktor yang mempengaruhi subjek melakukan coping yaitu keempat subjek merasa bosan, bingung ingin melakukan apa dan mencari hiburan untuk melampiaskan apa yang sedang dirasakan oleh subjek. Hal ini selaras dengan teori Ogden (2007) yang menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* yang digunakan yaitu salah satunya adalah Kemampuan kendali-*Controllability*. Orang cenderung menggunakan *problem-focused coping*, karena mereka meyakini bahwa masalah yang mereka alami dapat diubah. Sebaliknya jika lebih banyak menggunakan emosi maka masalahnya dianggap berada di luar kendali mereka.

Dampak Strategi Coping, Banyak cara yang dilakukan oleh subjek yang dipengaruhi beberapa faktor yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Subjek melakukan cara-cara coping tersebut karena ingin melupakan masalahnya untuk sementara karena subjek tidak mau kepikiran. Dampak dari subjek melakukan *coping* didalam lapas yaitu sebagian subjek merasa tenang ketika bercerita kepada teman satu selnya. Dampak dari subjek melakukan *coping* sebelum masuk didalam lapas yaitu subjek merasa tenang. Dampak lainnya yaitu 1 subjek merasa pasrah dengan apa yang dihadapinya sekarang. Hal ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1989) yang menyatakan *coping* merupakan proses yang terdiri dari upaya kognitif dan behavioral yang dikembangkan individu untuk mengelola stres psikologis ataupun menghadapi stressor. Sedangkan *self control* merupakan cara seseorang mencoba keluar untuk mengatur dorongan diri atau tindakan yang berkaitan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini juga sesuai dengan teori Santrock, 2012 bahwa coping melibatkan berbagai macam strategi dalam mengelola suatu keadaan, untuk mencari jalan keluar dalam upaya untuk memecahkan masalah hidup, serta mencari cara untuk menguasai maupun mengurangi stress.

Berdasarkan temuan lapangan, informan melakukan berbagai macam jenis strategi *coping* sesuai dengan keadaan yang ada di lingkungan sosialnya terutama

didalam lapas. Berdasarkan hasil temuan yang ada, jenis strategi *coping* yang digunakan sebagian besar berpusat pada *emotion focus coping*. Hal ini dikarenakan informan memilih untuk lebih banyak meminimalisir emosi yang tidak menyenangkan dengan mekanisme pertahanan diri, seperti dalam temuan lapangan kebanyakan remaja pelaku kekerasan seksual di dalam lapas berusaha untuk melampiaskan perasaannya dengan melakukan kegiatan yang disukai, namun bukan berarti informan remaja pelaku kekerasan seksual di dalam lapas tidak menggunakan jenis strategi *coping problem focused coping*.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa informan HFA, DS, dan IA merupakan remaja pelaku kekerasan seksual. Ketiga informan memiliki cara yang sama dalam menghadapi masalahnya. Ketiga informan melakukan perilaku menyimpang yaitu minum-minuman keras, mengkonsumsi obat penenang, berkelahi, nongkrong, dan mencari kesenangan. Sehingga ketiga informan dapat melarikan diri atau menghindari sebagaimana yang diungkapkan oleh ketiga informan “*Ya paling itu minum mbak*” (W.HAF/364), “*ngepil gitu mbak*” (W.HAF/371), “*Ya paling main sama temen gitu nongkrong ke warung minuman*” (W.IA/29-30), “*Temen misalnya ada omongan-omongan yang ngga enak gitu langsung berantem*” (W.DS/30-32). Dalam kondisi tersebut ketiga informan HFA, DS, dan IA menggunakan strategi *coping* jenis *EFC – Escape-avoidance* yang dilakukannya agar situasi buruk yang dihadapi akan segera berlalu. Untuk mencari kesenangan yang didapatkan ketiga informan melakukan strategi *coping EFC – Self Control* untuk melepaskan diri dari masalah.. Hal ini sesuai dengan teori Lazarus dan Folkman (1989) yang menyatakan *coping* merupakan proses yang terdiri dari upaya kognitif dan behavioral yang dikembangkan individu untuk mengelola stres psikologis ataupun menghadapi stressor. Sedangkan *self control* merupakan cara seseorang mencoba keluar untuk mengatur dorongan diri atau tindakan yang berkaitan untuk menyelesaikan masalah.

Dalam menghadapi masalahnya, informan NMA memilih untuk memikirkan masalah seperti yang diungkapkan oleh informan “*Yaa kan mikir masalah itu.....*” (W.NMA/126), “*Maksutnya itu diem sambil mikir gitu lho mbak,*

gimana gimana gimana nyari situasi yang pas” (W.NMA/111-113), “*Ya di tulis diplanning kadang nyanyi dilaguin nyari lagu yang pas gitu mbak...*” (W.NMA/148-150). Sehingga dapat diketahui bahwa informan NMA melakukan strategi *coping PFC – Planning*, yang oleh Carver, Scheier dan Weintraub (1989) disebutkan bahwa *Planning* yaitu mempersiapkan dan menyusun bagaimana cara untuk mengatasi hal-hal yang menjadi penyebab stres dengan membuat suatu strategi dan langkah-langkah apa saja yang perlu diambil dalam bertindak. Informan NMA, dalam menghadapi masalahnya, ia juga membuat strategi yang dilakukannya untuk menyelesaikan masalah dengan meminta saran kepada teman seperti yang diungkapkan oleh informan “*Yaa kayak bikin strategi gitu mbak gimana caranya keluar dari masalah itu tanpa ada masalah tambahan*” (W.NMA/115-116). Sehingga dapat diketahui bahwa infroman NMA melakukan strategi *coping PFC – Planfull Problem Solving*, yaitu suatu usaha untuk meminimalisir stress dengan melakukan pendekatan analisa dan pemecahan masalah dengan membuat suatu strategi dan langkah apa saja yang perlu diambil dalam bertindak. Hal ini sesuai dengan teori Santrock, 2012 bahwa koping melibatkan berbagai macam strategi dalam mengelola suatu keadaan, untuk mencari jalan keluar dalam upaya untuk memecahkan masalah hidup, serta mencari cara untuk menguasai maupun mengurangi stress.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penggunaan strategi *coping* pada keempat informan. Dimana hanya satu dari tiga informan yang menggunakan strategi *coping PFC – Planfull Problem Solving*, sedangkan pada ketiga informan tidak menggunakan strategi *coping* tersebut. Perbedaan lain terletak pada variasi strategi *coping* yang dilakukan, dimana informan HFA, DS, dan IA juga menggunakan strategi *coping EFC – Self Control* dan *EFC – Escape-avoidance* namun informan NMA menggunakan strategi *coping EFC – positive reappraisal*. Persamaan penggunaan strategi *coping* hanya terletak pada penggunaan strategi *coping EFC - Escape-avoidance* yang hanya dilakukan oleh masing-masing satu informan dalam menghadapi masalahnya.

4. PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi strategi *coping* yang dilakukan remaja pelaku kekerasan seksual dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi sebelum berada didalam lapas dan ketika berada didalam lapas. .

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki permasalahan, permasalahan tersebut diantaranya adalah kendala pemilihan cara yang dilakukan oleh masing-masing individu, pergaulan, proses pencarian dukungan sosial dan kontrol diri. Dalam menghadapi masalahnya setiap informan memiliki cara yang berbeda-beda. Strategi *coping* yang digunakan oleh narapidana remaja sebelum masuk ke dalam lapas menggunakan bentuk PFC dan EFC. Sedangkan strategi coping yang digunakan oleh narapidana remaja ketika didalam lapas menggunakan bentuk PFC dan EFC. Bentuk-bentuk PFC yaitu *Planfull Problem Solving*, *Active coping*, dan *planning*.. Sedangkan bentuk EFC yaitu *Escape-avoidance*, *Self-control*, *Positive Reappraisal*, dan *Accepting responsibility*. *Coping* yang dilihat dari sebelum narapidana remaja berada didalam lapas yaitu cenderung melakukan coping yang maladaptif seperti melakukan perilaku yang menyimpang. Sedangkan *coping* yang dilihat dari ketika berada didalam lapas cenderung melakukan *coping* yang adaptif seperti melakukan kegiatan yang positif karena hal tersebut menjadi salah satu peraturan yang berada didalam lapas sehingga narapidana remaja diminta untuk selalu melakukan hal-hal yang positif. Meskipun didalam sel banyak aturan yang harus dipatuhi oleh narapidana remaja maka hal tersebut mampu membentuk *coping* adaptif yang dilakukan oleh narapidana remaja didalam lapas.

Penelitian yang dilakukan peneliti telah mencapai hasil untuk menjawab masalah penelitian, terdapat beberapa kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti strategi coping terhadap remaja pelaku kekerasan seksual di LPKA Kutoarjo

Berbagai peristiwa akan selalu dialami oleh individu di sepanjang hidupnya. Hal ini memerlukan beberapa perhatian terutama bagi anak yang beranjak menjadi remaja awal. Dari hasil yang telah diungkapkan, terdapat beberapa hal yang diharapkan dapat menjadi saran perbaikan demi kemajuan

berbagai pihak. Dalam penanganannya kedepan, saran ini membutuhkan kerjasama dan koordinasi dari berbagai pihak seperti pembina, orang tua, dan anak sendiri, sehingga anak yang berhadapan dengan hukum dapat lebih mudah dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat memilih informan dalam berbagai aspek yang dapat dijadikan pembanding dan dapat menggali informasi lebih mendalam dalam melakukan pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, Ade. (2014). Mekanisme Koping Narapidana Kasus Narkoba yang Menjalani Vonis Masa Hukuman Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Keperawatan*, Volume X. No.1. Oktober 2014
- BKKBN. (2014). Survei indikator kinerja rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) program kependudukan dan keluarga berencana tahun 2014. Jakarta: BKKBN Puslitbang KB dan KS
- Carver, C. S., Weintraub, J. K., & Scheier, M. F. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36(2), 267–283.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depkes RI. (2015). Profil Kesehatan Maluku tahun 2014. Tersedia di <http://www.depkes.go.id> (Akses tanggal 02 Februari 2017)
- Diponegoro, A. M. & Thalib, S. B. 2001. Meta-Analisis Tentang Perilaku Koping Preventif dan Stress. *Psikologika* Vol.12.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) Kementrian Hukum & HAM. (2019). Diunduh dari : <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/sdp/current>
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Dunkel-Schetter, C., DeLongis, A., & Gruen, R. (1986). The dynamic of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping and encounter outcomes. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 50, 992–1003.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. (2007). *Remaja*. (Alih bahasa: Benecditine Widyasinta, Jilid 1&2). Jakarta: Erlangga.
- Kartono,K. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Perc
- Krisyati. (2013). *Makna hubungan seksual dalam pacaran bagi remaja di kecamatan baureno kabupaten bojonegoro*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Kristiani, Ni Made Dwi (2014). *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau dari Perspektif Kriminologi*. Jurnal Magister Hukum Udayana, Vol.7 No.3 2014
- Kemenkes RI. (2014). *Infodatin Situasi Kesehatan Ibu*. Jakarta: Kemenkes RI
- Lazarus, R.S &Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. New York:Springer Publishing Company.Inc.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and Adaptive*. New York: Oxford University Press. Lazarus, R. S. (1993). *Coping theory and research: past, present, and future*. *Psychosomatic Medicine*, 55, 234–247 Indonesia.
- Maslihah, S. (2018). Strategi Koping, Dukungan Petugas, dan Kesejahteraan Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 13. <http://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2320>
- Morbidity and Mortality Weekly Report. (2016) Youth Risk Behavior Surveillance United State 2015. Tersedia di <https://www.cdc.gov> (akses tanggal 10 Februari 2017)
- Navarrete, dkk. (2017). Coping Strategies and Quality of Life in Elderly Population. *Open Journal of Social Sciences*, 2017, 5, 207-216. ISSN Online: 2327-5960. ISSN Print: 2327-5952
- Noviana, Ivo (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya Chlid Sexual Abuse : Impact And Hendling. *Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015*
- Nashriana,2011.*Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak di Indonesia Cetakan ke satu*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ningsih dan Hennyati (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"* Volume 4 No. 02, Juli 2018